



***MARRIED BY ACCIDENT* DAN KONFLIK PASANGAN PENDAMPINGAN INTERPERSONAL PASANGAN REMAJA DI DESA RATATOTOK**

Syalomita Cournelia Wowor¹

Universitas Kristen Indonesia Tomohon, Email syalomitawowor19@gmail.com

Vera E. Burhan²

Universitas Kristen Indonesia Tomohon, Email veraburhan@gmail.com

ABSTRAK

Usia remaja merupakan usia yang masih mencari jati diri dan sangat labil dalam mengambil sebuah keputusan. Tetapi ketika telah salah melangkah, para remaja dituntut untuk bertanggung jawab atas perbuatan tersebut. Hal ini seringkali menjadi penyebab konflik interpersonal diantara pasangan remaja yang kaweng tasalah karena tidak memiliki kesiapan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan bagi remaja yang rentan dengan konflik akibat terlalu dini menikah. Hasil penelitian yang didapat adalah banyak remaja yang telah mengikuti pergaulan buruk dan kenakalan remaja yang berdampak negatif bagi kehidupan para remaja ini termasuk kaweng tasalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang kaweng tasalah rentan terhadap konflik bahkan banyak kali terjadi KDRT. Kesimpulan yang didapat adalah walaupun para remaja telah memilih jalan yang salah, mereka perlu dituntun untuk membangun sebuah komitmen yang sungguh dalam kehidupan rumah tangga.

Kata kunci: Konflik, pendampingan, remaja.

ABSTRACT

Adolescence is an age that is still searching for identity and is very unstable in making a decision. But when they have taken a wrong step, teenagers are required to be responsible for their actions. This is often the cause of interpersonal conflict between couples who are married by accident because they are not ready. This study aims to provide assistance for teenagers who are vulnerable to conflict due to getting married too early. The results of the study were that many teenagers had followed bad relationships and juvenile delinquency which had a negative impact on the lives of these teenagers, including married by accident. This study used a qualitative approach that was descriptive-analytical. The results showed that teenagers who were married by accident were vulnerable to conflict and even domestic violence often occurred. The conclusion obtained was that even though teenagers had chosen the wrong path, they needed to be guided to build a real commitment in their household life.

Keywords: conflict, mentoring, teenagers

A. Pendahuluan

Married By Accident telah menjadi sebuah hal yang biasa dikalangan remaja. Pasalnya, Di Indonesia terlebih khusus di Desa Ratatotok pernikahan anak di bawah umur

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>

Vol 2 No 4 Oktober 2025 pp 15-25

semakin banyak ini dikarenakan adanya pernikahan karena hamil diluar nikah. Secara harfiah kata *married by accident* terdiri dari tiga kata yaitu *married*, *by*, dan *accident*. *Married* adalah kata kerja pasif dari *marry* yang artinya kawin atau nikah. *By* yang artinya dengan atau karena, merupakan kata keterangan dan *accident* adalah sebuah kejadian mengejutkan atau kecelakaan. Jadi *married by accident* sering diartikan dengan nikah karena kecelakaan, maksudnya karena telah terjadi sebuah kecelakaan berupa kehamilan yang tidak diinginkan, maka seseorang terpaksa melakukan pernikahan. Dengan demikian, *married by accident* adalah nikah karena kehamilan telah terlanjur terjadi yang pada umumnya tidak direncanakan oleh salah seorang atau pasangan yang mengalaminya.

Tahun 2019 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) Provinsi Sulawesi Utara, melakukan deklarasi dengan gagasan terkait stop perkawinan anak.¹ Hal ini berangkat dari data yang diperoleh sejak tahun 2016 dari badan pusat statistik Indonesia, yang menunjukkan bahwa angka nasional perkawinan dini tercatat sebanyak 25,71 persen, dan Provinsi Sulawesi Utara menduduki peringkat ke- 12 dengan angka perkawinan dini sebesar 31,72 persen. Presentase tersebut semakin meningkat hingga tahun 2018, tercatat Provinsi Sulawesi menduduki peringkat ke-9 dengan angka perkawinan dini sebesar 14, 9 persen.² Data diatas sama dengan realita yang ditemui pada salah satu puskesmas, yang ada di Minahasa Tenggara. Dalam kurun waktu 2017-2025 tercatat pernikahan dini di Ratatotok , didominasi oleh kaum remaja dari rentan usia 15 hingga 19 tahun.³ Penyebab terjadinya pernikahan diusia dini karena pergaulan bebas, tidak lain karena kehamilan dimasa pacaran.

Pernikahan dini dan alasan terjadinya pernikahan tersebut tentu dapat berpengaruh besar bagi kehidupan pasangan remaja. Sebab ada persiapan-persiapan seperti secara fisik, mental, maupun ekonomi yang mereka lewatkan dalam menuju dan membina kehidupan berkeluarga. Realita yang ditemui, saat pasangan suami istri menikah di usia dini karena alasan hamil, secara pribadi keduanya belum dapat memaknai keberadaan mereka sebagai pasangan suami dan istri.⁴ Hal tersebut karena perkembangan mereka di

¹ Publikasi dan media KPPPA RI, "PROVINSI SULAWESI UTARA DEKLARASIKAN GERAKAN BERSAMA STOP PERKAWINAN ANAK UNTUK SELAMATKAN TUMBUH KEMBANG ANAK" (<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2254/provinsi-sulawesi-utara-deklarasikan-gerakan-bersama-stop-perkawinan-anak-untuk-selamatkan-tumbuh-kembang-anak> diakses tanggal 16 Mey 2025 pukul 16:00)

² Publikasi dan media KPPPA RI, "PROVINSI SULAWESI UTARA DEKLARASIKAN GERAKAN BERSAMA STOP PERKAWINAN ANAK UNTUK SELAMATKAN TUMBUH KEMBANG ANAK" (<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2254/provinsi-sulawesi-utara-deklarasikan-gerakan-bersama-stop-perkawinan-anak-untuk-selamatkan-tumbuh-kembang-anak> diakses tanggal 16 Mey 2025 pukul 16:00)

³ <https://manado.antaranews.com/berita/52888/pemkab-minahasa-tenggara-prihatin-pernikahan-usia-dini-marak-terjad> diakses tanggal 16 mey 2025 pukul 17:15)

⁴ Wawancara A.S pada tanggal 15 may 2025
<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>
 Vol 2 No 4 Oktober 2025 pp 15-25

usia remaja, masih pada tahap untuk menstabilkan emosi, sudut pandang, bahkan perilaku. Sejalan dengan hal tersebut menurut Hall (Sarwono, 2011), usia remaja mereka ada dalam masa "sturm und drang" (topan dan badai). Yang artinya masa penuh dengan emosi dan seringkali tidak terkontrol. Karenanya hal tersebut menyulitkan mereka dan orang yang ada disekeliling mereka. Selain itu ditahap remaja, pasangan yang sudah menikah sejatinya masih ada dalam proses pengenalan dan pencarian jati diri sebagai seorang individu.⁵ Karena itu yang sering terjadi, saat pasangan tersebut belum tuntas dengan pengenalan akan kehidupan mereka secara pribadi, ketika terjadi persoalan dalam membina rumah tangga pada akhirnya jalan yang dipilih adalah perpisahan.

Penelitian sebelumnya mengenai Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecenderungan Melakukan Perilaku *Married By Accident* di kalangan remaja: Studi Kasus pada Remaja di Kelurahan Cijagra Kecamatan Lengkong Kota Bandung menunjukkan hasil bahwa ini berkaitan dengan pengasuhan dan kontrol orang tua terhadap remaja *married by accident* yaitu orang tua terlalu otoriter yang dimana orang tua memiliki aturan yang selalu harus diikuti dan jika melanggar akan diberikan sanksi tanpa memperhatikan kebebasan dan ketertiban, serta arahan yang sifatnya tidak mengikat anak. Latar belakang *married by accident* yakni melakukan seks pranikah karena kurangnya identitas iman dalam diri pasangan ini serta kurangnya pengawasan orang tua, pergaulan bebas, pornografi, adanya kesempatan dan perubahan zaman.⁶ Kemudian penelitian tentang *Married By Accident In Ponorogo During A Pandemic: Factors, Laws And Solutions* menunjukkan bahwa di Daerah Ponogoro memiliki kasus yang signifikan terkait *married by accident* maka diharapkan untuk memperdalam ilmu agama, peran orang tua dalam melakukan pendampingan kepada anak serta bagi remaja itu sendiri untuk berupaya menjaga diri sendiri dari godaan yang datang.⁷

Penelitian ini hendak mengkaji fenomena *married by accident* di kalangan remaja yang berdomisili atau bertempat tinggal di Desa Ratatotok. Penelitian ini juga hendak memberikan sumbangsih pemikiran serta solusi bagi pasangan yang telah terlanjur melakukan seks pranikah hingga menyebabkan pernikahan yang tidak semestinya terjadi. Juga yang didalamnya terdapat banyak konflik interpersonal dengan pasangan masing-masing.

B. Metode Penelitian

⁵Dianika dan Targunawan, "GAMBARAN PSIKOLOGIS: KONSEP DIRI PADA ANAK REMAJA DI WILAYAH BANJIR ROB". Jurnal Keperawatan Anak. Vol. 2 No. 2, November 2014, hal.117.

⁶ Wita Susilawati, "DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECENDERUNGAN ANAK MELAKUKAN PERILAKU MARRIED BY ACCIDENT (MBA) DI KALANGAN REMAJA : Studi Kasus pada Remaja di Kelurahan Cijagra Kecamatan Lengkong Kota Bandung" (Skripsi, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019).

⁷ Munawwir Ramadhan, Dina Sakinah Siregar, "MARRIED BY ACCIDENT IN PONOROGO DURING A PANDEMIC: FACTORS, LAWS AND SOLUTIONS," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 12, no. 1 (2023): 17–31.

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif yang bersifat deskriptif-analisis untuk mengetahui Konflik Interpersonal Pasangan Remaja yang kawen tasalah di Ratatotok karena jaman sekarang banyak remaja yang terpengaruh oleh pergaulan sekarang sehingga menimbulkan konflik dengan adanya hamil atau tasalah terlebih dahulu sehingga pasangan remaja tersebut di kawinkan atau di nikahkan. Pendekatan ini bersifat deskriptif karena berusaha menggambarkan realitas yang terjadi pada anak anak remaja jaman sekarang.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan literature yang relevan dengan fokus penelitian. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan pada keluarga yang menikah karena telah terlanjur hamil diluar nikah, mengamati kehidupan yang dijalani dan dampak atau akibat yang terjadi dalam pernikahan tersebut. Wawancara dilakukan dengan remaja yang terlibat dalam *Married By Accident* secara terstruktur dan mendalam. Kemudian pengumpulan data juga dilakukan dengan literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif, deskriptif dan tematik untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁸

C. Hasil Dan Pembahasan

Teori pendampingan pastoral menurut perspektif Howard Clinebell

Pendampingan pastoral adalah bagian dari pelayanan Gereja yang berfokus pada kehadiran empatik, pemberian nasihat spiritual, dan dukungan emosional kepada individu yang sedang mengalami pergumulan pribadi, spiritual, sosial maupun psikologis. Tujuan utamanya adalah menghadirkan kasih Kristus dan pemulihan berdasarkan Firman Tuhan.⁹ Aspek-aspek dalam pendampingan pastoral ada berbagai macam diantaranya relasi yang penuh kepercayaan antara pendamping dan yang didampingi; Empati dan kehadiran yang tulus dan aktif mendengar merupakan kunci; menggabungkan aspek iman Kristen dengan

⁸ M. B Miles dan A. M Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (United States of America: SAGE Publications, Inc, 2014).

⁹ M Situmorang, *Dasar-dasar Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>

pendekatan psikologis modern; mengarahkan pada pertumbuhan dan pemulihan secara holistik (fisik, mental, emosional, dan spiritual).¹⁰

Howard Clinebell memberikan pemahaman mengenai dasar pendampingan pastoral yang meliputi beberapa hal yakni hubungan personal yang saling pengertian boleh tercipta, dengan cara mengungkapkan rasa empati maupun perhatian sehingga orang yang didampingi akan mampu merasa diperhatikan dan dapat mengungkapkan perasaan yang ditekan. Dari sini pendamping akan mendapat gambaran keadaan orang yang didampingi mengenai cara pandangnya memaknai kehidupan. Sebagai dasar mendiagnosa permasalahan, pendamping memerlukan tindakan rekonsiliasi atau rujukan. Clinebell juga memberi pernyataan bahwa pendampingan pastoral merupakan pelayanan yang saling menyembuhkan dan menumbuhkan di dalam kehidupan berjemaat dan komunitas lainnya sepanjang perjalanan kehidupan mereka.¹¹ Sama seperti pernyataan dari Janse van Rensburg bahwa pelayanan pastoral dan aspek-aspek pelayanan lainnya, termasuk kasih Kristiani, penginjilan dan tindakan pemberdayaan harus dilihat sebagai aspek dari tindakan yang sama karena ungkapan-ungkapan tersebut berjalan dua sisi dari mata uang yang sama.¹²

Clinebell memberikan tambahan bagi fungsi pastoral yakni mengasuh sebagai bentuk pengembangan dan pertumbuhan secara holistik. Bentuk yang dikemukakan clinebell banyak digunakan oleh orang yang bergerak di bidang pendampingan untuk menciptakan model pendampingan secara holistik. Clinebell menyatakan bahwa pendampingan dan konseling pastoral harus menekankan pembebasan dan pertumbuhan diri manusia secara menyeluruh. Clinebell menyatakan pemikirannya dalam bukunya yang berjudul *Growth Counseling* bahwa ada enam dimensi dalam pertumbuhan manusia. Dimensi ini meliputi *inner growth enlivening One's mind, revitaliing one's body, renewing our relationships, growth in relating to the biosphere, growth in relation to organiations and institutions, spiritual growth*.¹³

Clinebell memberi pernyataan bahwa melalui pendampingan yang dilakukan oleh Gereja jemaat dapat menemukan keutuhan di dalam hidupnya. Oleh sebab itu, pendampingan pastoral dan konseling pastoral harus bersifat holistik atau menyeluruh. Ini memiliki arti berusaha memungkinkan penyembuhan dan pertumbuhan keutuhan hidup manusia dalam dimensinya. Model ini berorientasi pada sistem yang artinya keutuhan

¹⁰ P Lumbantobing, *Pendampingan Pastoral dalam Konteks Gereja Masa Kini* (Yogyakarta: Kanisius, 2020).

¹¹ Howard Clinebell, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, Diterjemahkan oleh Yayasan Kalam Hidup (Bandung: Kalam Hidup, 2016).

¹² J Janse van Rensburg, "A holistic approach to pastoral care and poverty," *Verbum et Ecclesia*, Education Research Complete, 31, no. 1 (2010): 7, [https://doi.org/10.4102/ ve.v31i1.386](https://doi.org/10.4102/ve.v31i1.386).

¹³ Howard Clinebell, *Growth Counseling* ((Nashville: Abingdon, 1982).

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>

dapat dilihat dari orang yang terlibat dalam hubungan-hubungan sosial dan saling ketergantungan dengan orang lain, kelompok maupun institusi.¹⁴

Married By Accident Di Desa Ratatotok

Berangkat dari penelitian terkait pernikahan diusia remaja secara keseluruhan yang terjadi di Indonesia, diperoleh data statistik mengenai Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT atau domestik violence) Mitra Perempuan Women's Crisis Center di Yogyakarta. Pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa selama periode 1994 sampai 2014, tercatat 994 pengaduan kasus kekerasan. Selanjutnya Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan menyebutkan 11,4% dari 217 juta penduduk Indonesia atau setara dengan 24 juta perempuan mengaku 3 pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga (Asmaul Husna, 2009:10). Kekerasan dalam rumah tangga, juga teralami pasangan remaja yang kaweng tasalah di Ratatotok. Kekerasan tersebut bersumber dari konflik interpersonal antara suami dan istri. Menurut penuturan I (remaja usia 16 tahun) selaku istri, ia menganggap sang suami tidak bisa melakukan tugas sebagai kepala keluarga seperti yang diharapkan dirinya. Kenyataan yang dia dapatkan tidak lain sang suami masih suka keluruyuran bersama teman-teman sebaya. *"Dia suka bapontar, padahal ta bilang so kaweng kase rem kasana itu kaki. Mar dia marah nda suka kita bagitu karna dia le mo nikmati masa muda, alhasil dia kokafo pakita"* (Dia suka sekali keluyuran, padahal kita so bilang so kaweng/menikah menikah jadi jangan terlalu sering keluyuran. Namun ketika menyampaikan hal tersebut ia justru balik marah dan mengatakan bahwa dia masih ingin menikmati masa muda, alhasil saya dipukul).¹⁵ Pernyataan yang diungkapkan oleh I ketika ditanya alasan terjadinya kdrt. Dari penuturan narasumber, teridentifikasi bahwa menikah di usia remaja sangat rentan mengalami konflik interpersonal.

Berikutnya wawancara dengan N (remaja usia 15 tahun) yang kaweng tasalah kemudian mengalami permasalahan interpersonal dengan suaminya. N menuturkan tidak lama setelah menikah ia langsung melahirkan anak pertama. Tujuan mereka menikah adalah sebagai bukti pertanggung jawaban atas perbuatan yang telah dilakukan, namun menurut N tujuan tersebut tidak dilakukan oleh suaminya. Sebab sang suami tidak mau bekerja memenuhi kebutuhan hidup mereka, dan setiap harinya hanya sibuk bermain games. Hidup mereka hanya bergantung pada orang tua N, namun selaku istri dan anak, N amat malu hidup terus-terusan seperti itu. Karena tidak semua hal bisa didapatkan dari orang tuanya. N mengaku bahwa anaknya harus mengalami penyakit gula sejak bayi karena yang diminum tiap hari bukanlah susu kemasan melainkan teh gula (teh manis) atau kopi. *"Sudah jo kita kasiang, mar tu anak riki kurang ja minum teh gula ato kopi sampe waktu saki ada bawa ka puskes, orang puskes bilang dia saki gula jadi nemoleh konsumsi gula"* (Saya tidak apa-apa, tapi kasihan anak kami hanya minum teh manis atau

¹⁴ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Anne Homes (Yogyakarta: Kanisius, 2019).

¹⁵ Wawancara I (17 Mey 2025)

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>

kopi sampe waktu dia sakit dan di bawa ke puskes, petugas disana menyatakan kalau anak kami sakit gula makanya tidak bisa konsumsi gula)¹⁶. Konflik yang terjadi dalam kehidupan keluarga N, karena tujuan semula tidak berjalan sebagaimana mestinya. Adanya perbedaan kepentingan atas dasar tujuan yang dibuat, sang suami memilih untuk mengikuti kepentingannya sendiri sedangkan N harus menanggung beban yang besar. Realita terkait dampak dari kaweng tasalah bagi remaja terlebih khusus anak yang dikandung dan dilahirkan, menjadi perhatian besar bagi kepala dinas (Kadis) kesehatan kabupaten Minahasa Tenggara. Ia menyatakan pernikahan itu harus sesuai dengan aturan yakni di atas 21 tahun untuk perempuan.¹⁷ Hal tersebut dinyatakan oleh, karena baginya pada usia 21 tahunlah organ-organ reproduksi sudah siap untuk memproduksi keturunan. Terkait hal tersebut, memang menikah di umur remaja sangat berdampak bagi fisik dan mental. Secara fisik, remaja belum kuat, tulang panggulnya masih terlalu kecil sehingga bisa membahayakan proses persalinan.

Hasil ketiga dari narasumber yang diwawacarai, didapati setelah menikah tidak berselang lama kurang lebih 5 bulan pasangan remaja yang kaweng tasalah memutuskan untuk bercerai. sepakat bersama orang tuanya mengakhiri hubungan dengan sang suami, karena alasan tidak sanggup hidup dengan sang suami. Benar saja, hal yang mendasari tidak ragu meninggalkan suaminya, karena secara fisik, materi serta mental, keduanya belum siap untuk berumah tangga. berpendapat bahwa sang suami hanya ingin menikmati tubuhnya, tetapi tidak mau bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.¹⁸ Wajar saja jika keduanya belum siap, karena pasangan ini masih berumur 15 & 16 tahun, sehingga masih terbiasa termanjakan oleh keadaan. Keduanya kemudian mengalami cekcok hingga saling sindir dimedia sosial, karena merasa pernyataan keduanya benar. Sekalipun ada dalam masa menanti kelahiran sang buah hati, tetap bersikeras memilih perceraian sebagai solusinya. Langkah yang dipilih disetujui dan didukung oleh keluarganya karena mereka merasa memang hanya akan menderita fisik dan batin jika hidup bersama terus menerus.¹⁹ Konflik interpersonal yang terjadi pada kasus, dilatarbelakangi oleh kebutuhan dasar manusia. Seperti pendapat Abraham Maslow dalam hierarki kebutuhan, ada kebutuhan secara fisiologi, rasa aman, sosial, ego, dan aktualisasi diri.²⁰ memilih untuk cerai karena ia merasa tidak mendapatkan rasa aman, tidak dapat mengaktualisasikan dirinya. Oleh karena itu, ketika tidak terjadi penanganan terhadap konflik interpersonal yang terus-menerus terjadi dalam keluarga terlebih pada pasangan kaweng tasalah, maka pada akhirnya yang terjadi adalah perceraian.

¹⁶ Wawancara N (17 Mei 2025)

¹⁷ Redaksi Komentaren, "Cegah Stunting, Kadis Kesehatan Minahasa: Hindari Pernikahan Dini" (<https://www.komentaren.net/cegah-stunting-kadis-kesehatan-minahasa-hindari-pernikahan-dini/>) diakses tanggal 17 Mei 2025 pukul 15.00 WIB)

¹⁸ Wawancara G 17 Mei 2025

¹⁹ Wawancara S 17 Mei 2025

²⁰ Andriansyah Bari & Randy Hidayat. "TEORI HIRARKI KEBUTUHAN MASLOW TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN MEREK GADGET". Jurnal Manajemen dan Bisnis. Volume. 7 Nomor. 1, 2022, hal. 10
<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>

Realita lain di Ratatotok terkait kasus perceraian, ada 10 pasangan suami-istri yang melakukan perkawinan dini di Desa Ratatotok, dalam kurun 15 sampai dengan tahun 2019, dari kesepuluh pasangan keluarga tersebut, ada empat pasangan keluarga sekitar 40 % di antaranya telah berpisah/bercerai.²¹ Secara psikologis, wanita umur 16 tahun, belum bisa dikatakan telah dewasa, demikian pula anak laki-laki umur 19 tahun (Walgito, 2000: 28). Dampak psikologis mereka yang menikah pada usia muda atau di bawah 20 tahun, secara mental belum siap menghadapi perubahan pada saat kehamilan. Persoalan lainnya adalah adanya perubahan peran, yakni belum siap menjalankan peran sebagai ibu dan menghadapi masalah rumah tangga. Banyak kasus perceraian yang terjadi pada pasangan yang usia kawinnya masih relatif muda.²²

Peran Gereja dalam Pendampingan Pasca-*Married By Accident*

Fenomena *Married By Accident* (MBA) atau pernikahan akibat kehamilan di luar nikah masih menjadi persoalan sosial dan pastoral yang kompleks, terutama di kalangan remaja Kristen. Keputusan menikah karena "terpaksa" sering kali tidak diiringi kesiapan emosional, spiritual, maupun sosial. Salah satu dampak yang kerap muncul adalah konflik interpersonal, baik antar pasangan maupun dengan keluarga dan komunitas. Dalam konteks ini, gereja sebagai komunitas iman diharapkan hadir untuk memberikan pendampingan pastoral yang tidak hanya menghakimi, melainkan juga menyembuhkan dan memulihkan.

Gereja mengembangkan pendekatan pastoral holistik (Clinebell, 1984) yang mencakup dimensi spiritual, emosional, sosial, dan fisik. Pendekatan ini menekankan penyembuhan relasi yang rusak melalui konseling pastoral, penguatan iman, dan pengembangan keterampilan relasional. Gereja perlu lebih aktif dalam pendidikan seksualitas yang sehat berdasarkan nilai-nilai iman Kristen untuk mencegah MBA. Namun, ketika MBA terjadi, gereja tetap hadir sebagai komunitas yang mengasihi dan membimbing.

Gereja menolong dengan memberikan bimbingan rohani, psikologis, dan emosional agar pasangan tidak merasa terhakimi. Gereja juga memberikan pelatihan seperti keterampilan komunikasi, pengelolaan konflik, dan perencanaan keuangan. Memberikan Pendidikan seksual Kristen untuk menghindari pengulangan kesalahan yang sama dan membina anak-anak mereka kelak.

Konflik interpersonal dalam pasangan MBA bisa sangat kompleks. Gereja berperan sebagai mediator yang netral dan penuh kasih dalam membantu kedua pihak memahami dan mengelola konflik. Gereja perlu membangun komunitas yang terbuka dan tidak

²¹ Imelda M, dkk, "PERKAWINAN DINI DAN PERMASALAHANNYA (Studi Kasus Kelurahan Tataaran 2 Kecamatan Tondano Selatan Kabupaten Minahasa)". Jurnal Civic Education. Vol. 2 No. 1, Juni 2018, hal. 40

²² M. Latief, "PEMBAHARUAN HUKUM KELUARGA SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PEMBATASAN USIA MINIMAL KAWIN DAN PENINGKATAN STATUS WANITA". Jurnal Hukum Novelty. Vol. 7 No. 2, Agustus 2016, hal. 204

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>

menghakimi, agar pasangan muda merasa diterima dan didukung dalam proses membangun kembali kehidupan rumah tangga dan iman mereka.

Gereja pun melakukan edukasi kepada jemaat untuk menghilangkan stigma menghakimi sehingga yang terjadi adalah membantu pasangan untuk bangkit. Gereja perlu membangun kelompok doa, komunitas keluarga Kristen muda.

Program yang telah dilakukan gereja ialah konseling rutin setiap 6 bulan sekali untuk pasangan muda dan bagi mereka yang terjebak dalam *married by accident*, retreat keluarga muda untuk membangun relasi spiritualitas, pelatihan keterampilan hidup misalnya ekonomi rumah tangga dan parenting, pendampingan kepada anak-anak dan remaja agar tumbuh dalam lingkungan yang sehat secara rohani.

Konflik interpersonal yang terjadi pada pasangan remaja yang kaweng tasalah atau *married by accident*, sangat mempengaruhi langkah kedepan untuk mereka tapaki. Namun sekalipun memang salah memilih untuk melakukan kesalahan hingga harus dinikahkan, mereka tetap memiliki potensi untuk bermakna apapun kondisinya. Bahkan dalam kondisi menyedihkan sekalipun, karena manusia mempunyai kapasitas untuk mengubah aspek-aspek hidup yang negatif menjadi yang positif dan konstruktif.²³ Berangkat dari penegasan ini, maka selain keluarga pendampingan untuk membina mereka pasangan remaja yang kaweng tasalah sebagai satu keluarga, menjadi penting untuk dilakukan. Logo konseling menjadi pendekatan yang tepat, dalam menyikapi permasalahan berkaitan dengan konflik interpersonal. Sebab kekuatan dan orientasi logo konseling keluarga ada pada proses dengan fokus utama makna hidup yang berdimensi spiritual.²⁴ Artinya dengan proses ini, akan menolong sekaligus memberdayakan pribadi untuk mengatasi dan keluar dari konflik interpersonal dalam keluarga

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, kaweng tasalah atau *marriec by accident* bagi pasangan remaja bukanlah jawaban yang terbaik dan sempurna. Namun sekalipun harus memilih untuk berada pada titik itu, maka komitmen yang sungguh dalam membangun dan membina keluarga perlu ditanamkan dalam setiap pribadi yang terlibat didalamnya. Sehingga tidak ada rasa penyesalan atas semua langkah yang diambil. Konflik interpersonal yang terjadi pada pasangan remaja yang *married by accident* memang menjadi perhatian penting, tetapi kemudian bukan menjadi alasan untuk hubungan

²³ Engel dan Fredrik. Logo Pendampingan & Konseling Keluarga. (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2021).

²⁴ Engel dan Fredrik. Logo Pendampingan & Konseling Keluarga. (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2021).

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>

Vol 2 No 4 Oktober 2025 pp 15-25

diakhiri dengan tergesa-gesa. Karena sebagai manusia, setiap pribadi memiliki hak, potensi, dan kapasitas untuk memperbaiki, mengubah dan menamcapkan dasar yang tepat untuk aspek-aspek hidup yang negatif menjadi yang positif demi keberlangsungan hidup mereka selanjutnya. Karenanya pendampingan pasca pernikahan perlu dilakukan, sebagai satu langkah nyata mengantisipasi konflik interpersonal terjadi.

Referensi

- Abdul D. Hakim, "Di Manado Remaja Hamil di Luar Nikah Meningkat" (<https://nasional.tempo.co/read/470929/di-manado-remaja-hamil-di-luar-nikah-meningkat> diakses tanggal 20 November 2022 pukul 18.05 WIB)
- Andriansyah Bari & Randy Hidayat. "TEORI HIRARKI KEBUTUHAN MASLOW TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN MEREK GADGET". *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Volume. 7 Nomor. 1, 2022, hal. 10
- Clinebell, Howard. *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*. Diterjemahkan oleh Yayasan Kalam Hidup. Bandung: Kalam Hidup, 2016.
- Growth Counseling*. (Nashville: Abingdon, 1982.
- Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Anne Homes. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Dianika dan Targunawan, "GAMBARAN PSIKOLOGIS: KONSEP DIRI PADA ANAK REMAJA DI WILAYAH BANJIR ROB". *Jurnal Keperawatan Anak*. Vol. 2 No. 2, November 2014, hal.117.
- Engel dan Fredrik. *Logo Pendampingan & Konseling Keluarga*. (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2021).
- <https://manado.antaranews.com/berita/52888/pemkab-minahasa-tenggara-prihatin-pernikahan-usia-dini-marak-terjad> diakses tanggal 16 mey 2025 pukul 17:15)
- Imelda M, dkk, "PERKAWINAN DINI DAN PERMASALAHANNYA (Studi Kasus Kelurahan Tataaran 2 Kecamatan Tondano Selatan Kabupaten Minahasa)". *Jurnal Civic Education*. Vol. 2 No. 1, Juni 2018, hal. 40
- Janse van Rensburg, J. "A holistic approach to pastoral care and poverty." *Verbum et Ecclesia, Education Research Complete*, 31, no. 1 (2010): 7. <https://doi.org/10.4102/ve.v31i1.386>.
- Lumbantobing, P. *Pendampingan Pastoral dalam Konteks Gereja Masa Kini*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

- M.Latief, "PEMBAHARUAN HUKUM KELUARGA SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PEMBATASAN USIA MINIMAL KAWIN DAN PENINGKATAN STATUS WANITA". *Jurnal Hukum Novelty*. Vol. 7 No. 2, Agustus 2016, hal. 204
- Miles, M. B, dan A. M Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. United States of America: SAGE Publications, Inc, 2014.
- Munawwir Ramadhan, Dina Sakinah Siregar. "MARRIED BY ACCIDENT IN PONOROGO DURING A PANDEMIC: FACTORS, LAWS AND SOLUTIONS." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 12, no. 1 (2023): 17–31.
- Miles, M. B, dan A. M Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. United States of America: SAGE Publications, Inc, 2014.
- Munawwir Ramadhan, Dina Sakinah Siregar. "MARRIED BY ACCIDENT IN PONOROGO DURING A PANDEMIC: FACTORS, LAWS AND SOLUTIONS." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 12, no. 1 (2023): 17–31.
- M.Mawardi, "PROBLEMATIKA PERKAWINAN DI BAWAH UMUR". *Jurnal Analisa*. Vol.19 N.02, 2012, hal. 209.
- Publikasi dan media KPPPA RI, "PROVINSI SULAWESI UTARA DEKLARASIKAN GERAKAN BERSAMA STOP PERKAWINAN ANAK UNTUK SELAMATKAN TUMBUH KEMBANG ANAK" (<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2254/provinsi-sulawesi-utara-deklarasikan-gerakan-bersama-stop-perkawinan-anak-untuk-selamatkan-tumbuh-kembang-anak> diakses tanggal 16 Mey 2025 pukul 16:00)
- Redaksi Komentaren, "Cegah Stunting, Kadis Kesehatan Minahasa: Hindari Pernikahan Dini" (<https://www.komentaren.net/cegah-stunting-kadis-kesehatan-minahasa-hindari-pernikahan-dini/> diakses tanggal 17 Mei 2025 pukul 15.00 WIB)
- Situmorang, M. *Dasar-dasar Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Wita Susilawati. "DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECENDERUNGAN ANAK MELAKUKAN PERILAKU MARRIED BY ACCIDENT (MBA) DI KALANGAN REMAJA : Studi Kasus pada Remaja di Kelurahan Cijagra Kecamatan Lengkong Kota Bandung." *Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia*, 2019.